

DAMPAK PENINGKATAN JUMLAH WANITA BEKERJA KARENA MENINGKATNYA TARAF PENDIDIKAN TERHADAP FENOMENA SHOUSHIKA DI JEPANG (2002-2007)

Ratna Handayani; Mayumi Salim

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Humaniora, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
ratnahandayani@binus.edu

ABSTRACT

Shoushika is a phenomenon facing today's Japanese society. Shoushika become a trend since the increasing female workers delay childbearing which consequently decrease the birth growth in Japan. Due to the decreasing number of future generations, the rate of Japanese economy is hampered and causes restlessness in society about the future. The author felt the need to analyze the underlying problems of women workers that delay having children. Its objective is to find the background of working Japanese females delaying childbearing in relation with the rising level of education, career and salary, referring to the feminism theory developed in Japan.

Keywords: *shouhika, female workers, feminism, education, career, salary*

ABSTRAK

Shoushika merupakan sebuah fenomena besar yang dihadapi masyarakat Jepang saat ini. Permasalahan shoushika menjadi trend semenjak bertambahnya wanita bekerja yang menunda memiliki anak yang mengakibatkan menurunnya pertumbuhan kelahiran di Jepang. Berkurangnya generasi penerus membuat laju perekonomian Jepang terhambat dan menimbulkan keresahan dalam masyarakat akan masa mendatang. Penulis merasa perlu menganalisis hal-hal yang melatarbelakangi wanita pekerja yang menunda memiliki anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang wanita bekerja di Jepang menunda memiliki anak dalam kaitannya dengan meningkatnya jenjang pendidikan, karier, dan gaji yang ditinjau dari teori feminisme yang berkembang di Jepang.

Kata kunci: *shoushika, wanita bekerja, feminisme, pendidikan, karier, gaji*

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia memiliki kodrat. Kodrat itu antara lain; lahir, menikah dan meninggal dunia. Pada umumnya wanita menikah di usia yang lebih muda daripada pria. Wanita di dunia wilayah berkembang menikah di usia sangat muda (Crawford & Unger, 2004). Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pengetahuan pendidikan serta tingkat kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu banyak wanita dalam usia remaja yang menikah muda baik dari turut campur tangan keluarga ataupun atas dasar cinta. Dalam menjalani pernikahan, tentunya wanita diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang dapat mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga sepenuhnya. Menurut Lopata dalam Imamura (1992) definisi ibu rumah tangga ialah wanita yang bertanggung jawab pada kehidupan rumahnya, dengan dia mengerjakan sendiri ataupun memperkerjakan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Abad ke-21 dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang kerja, sehingga membuka peluang besar bagi wanita untuk masuk dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya wanita yang berpendidikan, dan kemampuan bekerja yang setara dengan pria. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, banyak wanita usia dewasa awal memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki, dapat menunjang mereka untuk cepat memiliki pekerjaan dengan jabatan yang bagus.

Banyaknya wanita yang bekerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan membawa akibat bagi tugas perkembangan lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani, semakin berambisi pula para wanita menjadi pekerja. Hal ini meningkatkan komitmen terhadap karir dan penundaan pernikahan. Wanita pada usia awal yang bekerja atas keahlian yang dimilikinya, secara otomatis akan menunda diri mereka untuk menikah dan menjadi ibu untuk beberapa tahun kedepan tanpa promosi untuk memperoleh jabatan yang tinggi dalam pekerjaan (Steinhoff & Tanaka, 1989). Akan tetapi, menurut Seo (1990), "Wanita bekerja saat ini, minimal telah menamatkan pendidikan menengah ke atas, berumur tiga puluhan, bekerja dan mungkin memiliki anak".

Bagi wanita, bekerja merupakan kesempatan untuk menunjukkan diri. Dengan bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Di samping kebutuhan rasa percaya diri, wanita bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka (Rini, 2002). Kebutuhan finansial ini terkait dengan kebutuhan untuk mencukupi perekonomian rumah tangganya. Hal ini ditegaskan oleh Tachibanaki (2010) bahwa setelah menikah mereka melanjutkan bekerja di luar atau menjadi pencari nafkah sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, pada usia awal manusia tidak hanya mempersiapkan diri untuk menikah dan membina keluarga melainkan juga bekerja. Oleh karena itu tidak mengherankan bila hampir sebagian besar individu dewasa awal, berkecimpung dalam dunia kerja, baik laki-laki maupun perempuan.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II dan munculnya industrialisasi di Jepang, sistem negara keluarga dihapuskan. Perang Dunia Kedua menahan pertumbuhan penduduk kota karena selama perang arus penduduk yang kembali ke daerah pedesaan lebih banyak daripada jumlah penduduk kota. Dibandingkan masyarakat pedesaan, masyarakat kota lebih cepat mengalami perubahan dalam sistem keluarga sebagai akibat dari banyak mendapat pilihan variasi pekerjaan dan terbatasnya lahan untuk mendirikan rumah bagi tempat tinggal mereka. Asas demokrasi mulai diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga dengan munculnya tenaga kerja wanita dalam berbagai bidang (Tobing, 2006).

Perkembangan industri yang pesat disertai dengan penurunan angka ketergantungan keluarga petani mengakibatkan sejumlah besar laki-laki muda dewasa meninggalkan lapangan kerja pertanian dan mencari pekerjaan di sektor non-pertanian. Akibatnya kebanyakan lahan-lahan pertanian hanya dikerjakan oleh anggota keluarga berusia lanjut dan kaum wanita. Industrialisasi di Jepang semakin maju dan profesi di bidang perindustrian menjadi mata pencaharian terbanyak yang kemudian mengubah Jepang menjadi negara industri. Selain itu, meluasnya pemikiran individualistik dan digalakkannya pendidikan bagi semua warga mengakibatkan munculnya tenaga kerja wanita.

Menjelang akhir tahun 1990-an untuk pertama kali jumlah tenaga kerja di Jepang menurun secara amat tajam, akibat resesi ekonomi hal inilah yang membuat kehidupan perempuan di Jepang dalam dunia pekerjaan mengalami peningkatan, karena mulai menyetarakan kesempatan bekerja bekerja dengan laki-laki. Hal ini mendorong perempuan masuk ke pasar tenaga kerja, tidak saja sebelum menikah, melainkan juga setelah mereka menikah. Oleh karena itu, para wanita bekerja ini memilih untuk menunda memiliki anak dalam usia produktif mereka untuk melahirkan. Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti hubungan peningkatan jumlah wanita bekerja sehingga menyebabkan timbulnya fenomena *shoushika* di Jepang saat ini, karena fenomena *shoushika* telah membuat keresahan dalam masyarakat dewasa Jepang saat ini.

Menurut data jumlah kelahiran penduduk dalam Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang tahun 2009, jumlah kelahiran bayi di Jepang pada tahun 2002 ialah 1.190.547 orang dan pada tahun 2007 jumlah kelahiran bayi di Jepang menurun menjadi 1.089.818 orang. Akibat tingkat kelahiran yang terus menurun, Jepang dihadapkan pada masalah berkurangnya pertambahan generasi penurus. Seperti yang telah kita ketahui, bila tingkat kelahiran tidak meningkat, seluruh penduduk Jepang akan mulai menurun lebih dari 1 persen pertahun. Oleh karena itu mengakibatkan ketidakstabilan terhadap masa depan pertumbuhan perekonomian dan sosial di Jepang. Hal ini menyebabkan terjadinya fenomena *shoushika* yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat mengenai siapa yang akan membiayai dan merawat mereka ketika memasuki usia senja kelak.

Penulis tertarik untuk menganalisis fenomena *bankonka* yang dilatarbelakangi oleh tingginya pendidikan wanita Jepang yang mengakibatkan munculnya fenomena *shoshika*. (fenomena penurunan tingkat kelahiran bayi), dengan memfokuskan penelitian pada tahun 2000-2005. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang peningkatan fenomena *bankonka* yang dihubungkan dengan tingginya pendidikan wanita, sehingga berdampak pada munculnya fenomena *shoshika*.

Manfaat dari penelitian ini adalah agar kita lebih memahami lebih dalam hal-hal yang melatarbelakangi fenomena *bankonka*, khususnya yang dilatarbelakangi oleh tingginya pendidikan wanita, yang mengakibatkan munculnya fenomena *shoshika* di Jepang pada tahun 2000-2005. Penulis menggunakan dua metode. Metode yang pertama ialah metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku, majalah, jurnal, artikel. Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, menjelaskan data-data yang diperoleh dari buku, majalah, jurnal, artikel, dan kemudian menganalisisnya.

PEMBAHASAN

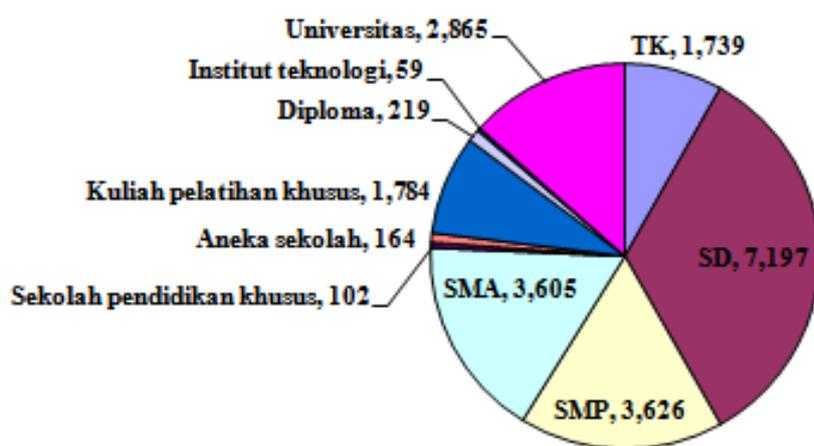
Hubungan Meningkatnya Jenjang Pendidikan pada Wanita Jepang terhadap Peningkatan Jumlah Wanita Pekerja yang Menimbulkan *Shoushika*

Setelah Perang Dunia pertama, para wanita muda di Jepang ikut terjun dalam dunia kerja setelah mereka menamatkan sekolah. Pada saat itu wanita dan pria memiliki kesempatan yang sama dalam mengemban pendidikan setinggi-tingginya. Para ibu menyekolahkan putrinya sehingga putrinya

dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan pendidikan, orang tua menaruh harapan, anaknya akan memperoleh banyak pilihan hidup. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh anak perempuan, membuat banyak kemungkinan perubahan hidup bagi perempuan untuk mempunyai hidup lebih baik dari orang tua mereka serta akan meningkatkan prestise bagi orang tua anak tersebut.

Menurut Tachibanaki (2010), beberapa hal yang memotivasi seseorang untuk mengejar pendidikan, yaitu: (1) pendidikan membawa seseorang pada pekerjaan yang bagus dan meningkatkan kekuasaan; (2) belajar di sekolah sangat berguna untuk menambah jaringan pertemanan dengan lainnya; (3) pendidikan sebagai penyaring pengetahuan, pengetahuan secara ilmiah, dan karakter; (4) mengejar pendidikan memungkinkan seseorang untuk bersaing dengan orang yang melanjutkan kembali sekolahnya atau untuk menunda memasuki dunia bekerja; dan (5) pendidikan memberikan keuntungan dalam menetapkan mencari pasangan menikah.

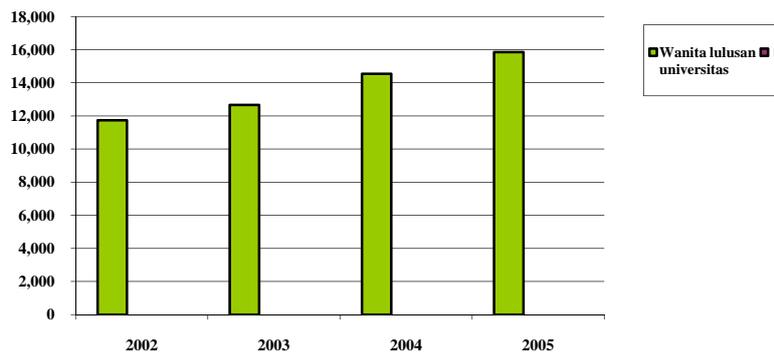
Dengan banyaknya motivasi seseorang mengejar pendidikan menurut Tachibanaki (2010) sebelumnya, maka tidak mengejutkan bahwa banyak penduduk Jepang saat ini melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan yang tertinggi sebagai modal untuk memiliki masa depan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2005.

Dengan melihat diagram di atas, terlihat adanya kecenderungan banyaknya jumlah murid pada tahun 2005 di atas, hal ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah siswa pada pendidikan tingkat dasar sangat berarti dan wajib bagi kehidupan anak-anak di Jepang. Tidak hanya menyekolahkan anak-anak pada tingkat dasar, para orang tua di Jepang pun menyekolahkan anak-anaknya hingga ke tingkat universitas, diploma, institut teknologi, dan sekolah kejuruan khusus lainnya. Dapat dilihat juga dalam table diagram jumlah siswa pada tahun 2005 di halaman sebelumnya, bahwa banyak siswa setelah menamatkan pendidikan sekolah menengah keatas melanjutkan pendidikan ke universitas sebanyak 2,865 siswa.

Pentingnya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, dapat kita lihat pada grafik berikutnya. Pada grafik selanjutnya kita akan melihat perkembangan jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikannya hingga universitas.



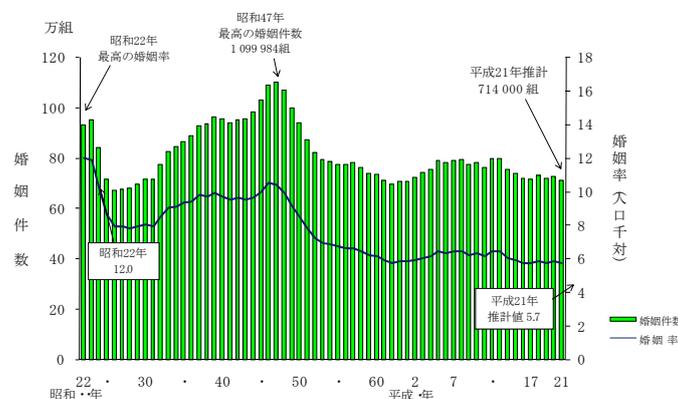
Gambar 2. Grafik wanita dewasa yang lulus dari universitas.

Berdasarkan grafik wanita dewasa yang lulus dari universitas (Gambar 2) menurut Ministry of Education, Culture, Sport, Science & Technology dalam Tong (2008). Menurut analisis penulis perkembangan grafik wanita dewasa yang lulus dari universitas menunjukkan bahwa, jumlah wanita yang lulus dari universitas akan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa para orang tua terus mengupayakan putrinya untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin yang setara dengan laki-laki sesuai dengan konsep pemikiran feminisme. Ditegaskan oleh Tong (2008) bahwa, dengan memberikan pendidikan awal yang sama bagi anak-anak perempuan dan laki-laki, serta mengakhiri prasangka, yang pada gilirannya akan menuntut redistribusi besar-besaran atas sumber daya dan perubahan kesadaran yang besar.

Sesuai dengan pernyataan Tachibanaki mengenai motivasi seseorang mengejar pendidikan, yaitu pendidikan memberikan keuntungan dalam menetapkan mencari pasangan menikah. Apabila memiliki pendidikan yang tinggi, wanita dapat menentukan kebebasannya dalam menentukan jalan hidupnya, salah satunya dalam menentukan pasangan hidup sesuai dengan kriterianya. Pada dekade selanjutnya, wanita Jepang memilih pasangannya dengan kondisi yang berbeda dengan pada masa orang tua mereka. Dewasa ini ada tiga hal yang dijadikan kriteria, yaitu: tingginya tingkat pendidikan, tingginya tingkat pemasukkan, tingginya kualitas penampilan secara fisik. Atau kriteria ini dikenal dengan istilah “three highs”. Wanita yang mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan tiga kriteria tersebut tentunya merasa bangga.

Setelah mengetahui kriteria memilih calon pasangan hidup wanita dewasa Jepang saat ini, kita akan melihat grafik perkembangan jumlah pasangan yang menikah (Gambar 3).

図4 婚姻件数及び婚姻率の年次推移



Gambar 3. Grafik perkembangan jumlah pasangan yang menikah.

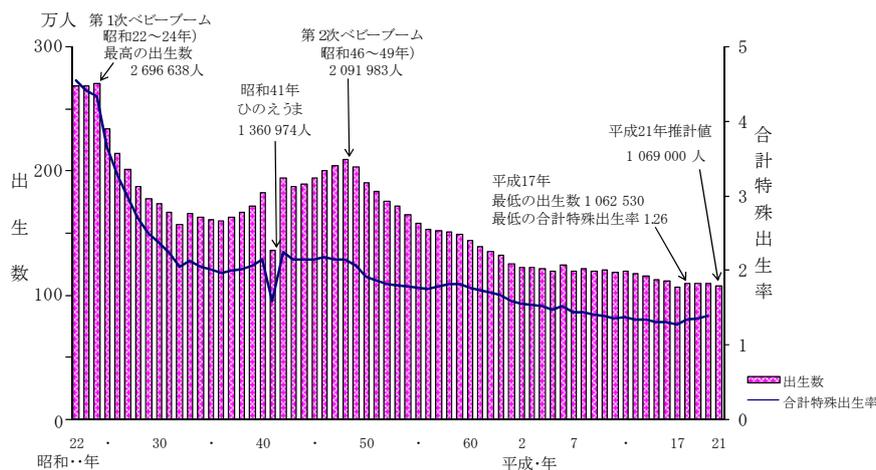
Keterangan :

- 人口千対 = Jumlah penduduk per 1.000 orang
- 婚姻件数 = Kasus pernikahan
- 昭和 = Tahun Showa (1926 – 1986)
- 平成 = Tahun Heisei (1988 – sekarang)
- 婚姻率 = Tingkat pernikahan
- 万組 = Jumlah per 10.000 pasangan

Berdasarkan perkembangan grafik jumlah pasangan yang menikah dari Departemen Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan. Perkembangan jumlah pasangan yang menikah antara kurun waktu tahun 2002 hingga tahun 2007 mengalami sekali kenaikan jumlah pasangan yang menikah pada tahun 2006. Dan juga mengalami banyak penurunan tingkat jumlah pasangan yang menikah.

Setelah menikah, tentunya kita harus melihat berapa banyak pasangan yang melahirkan anak, karena salah satu tujuan dari menikah ialah memiliki keturunan. Surbakti (2008) mengatakan bahwa, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan. Setiap pasangan pernikahan secara normal pasti menginginkan keturunan sebagai buah pernikahan mereka. Pada Gambar 4, bisa dilihat perkembangan tingkat kelahiran.

図 1 出生数及び合計特殊出生率の年次推移



Gambar 4. Grafik perkembangan kelahiran bayi di Jepang.

Keterangan :

- 人口千対 = Jumlah penduduk per 1.000 orang
- 出生数 = Banyaknya kelahiran
- 昭和 = Tahun Showa (1926 – 1986)
- 平成 = Tahun Heisei (1988 – sekarang)
- 会計特殊生率 = Tingkat kelangsungan hidup

Membandingkan dengan grafik sebelumnya, yaitu grafik perkembangan jumlah pasangan yang menikah dengan grafik jumlah perkembangan bayi yang dilahirkan, kedua grafik ini menunjukkan berbanding lurus. Pada kedua grafik ini menunjukkan bahwa pada tahun yang sama, perkembangan jumlah pasangan menurun, jumlah kelahiran bayi pun ikut menurun. Bisa dilihat pada kedua buah grafik di atas, pada tahun 2002 hingga tahun 2005, baik jumlah pasangan yang telah menikah dan memiliki anak, keduanya menunjukkan jumlah yang menurun. Akan tetapi, pada tahun

2006 jumlah pasangan yang menikah dan kelahiran bayi sedikit meningkat. Dan kedua grafik tersebut kembali lagi mengalami penurunan di tahun 2007.

Menurut analisis penulis, penurunan tingkat jumlah pasangan yang menikah dihubungkan dengan kriteria mencari calon pasangan hidup yang ditetapkan oleh wanita Jepang saat ini ialah disebabkan oleh faktor pendidikan tinggi yang dimiliki oleh wanita Jepang saat ini. Oleh karena itu banyak dari wanita tersebut yang terus fokus mengembani jenjang pendidikan yang tinggi, dan mulai menikmati keuntungan yang ia peroleh dengan memiliki pendidikan yang tinggi sehingga bagi wanita-wanita yang memiliki pendidikan tinggi ini mencari pasangan hidup bukanlah sekedar untuk memiliki keturunan. Akan tetapi, mencari pasangan hidup adalah suatu kebutuhan hidup berbagi bersama baik secara pola pikir, keuangan, pengalaman hidup, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ketika wanita ini telah menemukan pasangan yang cocok sesuai dengan kriteria saat ini, maka mereka tidak bertujuan langsung memiliki keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pasangan muda di Jepang yang telah menikah, namun tidak terlalu mengupayakan memiliki keturunan secepatnya. Inilah yang mengakibatkan munculnya fenomena *shoushika* (penurunan tingkat jumlah kelahiran bayi).

Menurut analisis penulis, tingginya pendidikan yang diembani oleh perempuan Jepang saat ini menunjukkan penyeteraan perempuan dalam bidang akademi, sangatlah penting bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan berkehidupan yang lebih layak sama halnya dengan laki-laki. Hal ini juga dipertegas oleh Mill & Taylor dalam Tong (2008), bahwa jika ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki. Dengan pemikiran ini banyak orang tua yang menyekolahkan putrinya setinggi mungkin, sehingga putrinya memperoleh pekerjaan yang baik dan menjadi kebanggan bagi mereka sebagai orang tua dan di mata masyarakat.

Dampak Peningkatan Karier & Upah/Gaji terhadap Peningkatan Jumlah Wanita Bekerja yang Mempengaruhi Timbulnya *Shoushika*

Pada awal perkembangan era industri di Jepang, wanita dipekerjakan menjadi buruh di industri tekstil. Pada masa itu industri tekstil yang terkenal yaitu sutera dan kapas. Industri ini menjadi komoditas utama diprioritaskan untuk diekspor ke luar negeri. Kemudian para wanita yang memiliki pendidikan agak tinggi, dengan lulusan sekolah menengah ke atas, juga bekerja di berbagai macam jenis pekerjaan kantor atau dikenal dengan istilah '*white collar*' atau kerah putih (Mackie, 2003). Pada saat ini wanita Jepang memiliki pendidikan tinggi, tidak hanya untuk mengatur rumah tangganya kelak, tapi juga sebagai modal awal mereka untuk memperoleh pekerjaan sebagus mungkin, baik dari segi jabatan maupun gaji yang diperoleh.

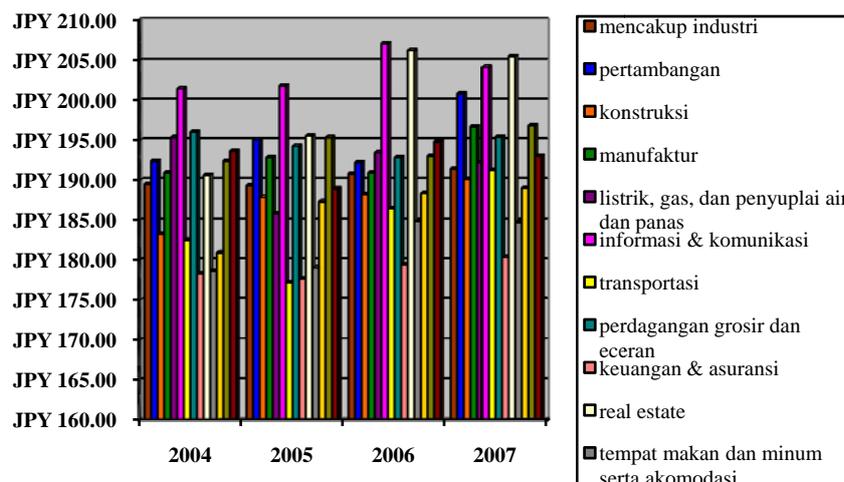
Wanita yang telah menikah, yang beristirahat dari pekerjaannya, kemudian memutuskan kembali lagi memasuki dunia bekerja, biasanya akan mendapat posisi pekerjaan yang lebih rendah daripada posisi pekerjaannya sebelum menikah. Selain itu juga, kebanyakan dari para wanita yang berhenti dari pekerjaannya saat menikah, tidak akan memperoleh jenis pekerjaan yang sama dengan pekerjaan yang telah dia tinggalkan sebelumnya, karena dibutuhkannya jenjang karier yang panjang untuk memperoleh posisi manajer dalam sebuah perusahaan yang besar. Oleh karena itu, banyak manajemen dalam sebuah perusahaan mendiskriminasi para wanita yang meninggalkan perusahaan demi keluarga dan anak untuk mencari wanita muda berbakat lainnya untuk bekerja dalam perusahaannya.

Usui, Rose & Kageyama (2003) mengemukakan bahwa manajemen berkeyakinan bahwa investasi perusahaan pada wanita muda adalah layak ketika mereka meninggalkan perusahaan untuk memiliki anak. Ada pola sistematis diskriminasi terang-terangan terhadap perempuan dalam perusahaan sesuai dengan kondisi pernikahan, keluarga, dan usia" (p. 97).

Pernyataan Usui, Rose & Kageyama (2003) menjelaskan bahwa sistem diskriminasi dalam sebuah manajemen di perusahaan memang benar ada dan telah tersusun sistematis. Pada awalnya wanita muda yang memiliki kemampuan untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan akan dipekerjakan secara baik dan memiliki kesempatan memperoleh tingkat jabatan tertentu dalam perusahaan. Akan tetapi, ketika wanita ini memutuskan untuk meninggalkan perusahaan demi pernikahan ataupun keluarga, wanita tersebut akan didiskriminasi dalam manajemen perusahaan. Oleh karena itu, tidak memungkinkan bagi wanita yang berhenti kemudian berniat kembali memasuki dunia kerja dan memperoleh jabatan yang ditinggalkannya pada perusahaan sebelumnya.

Wanita lajang dan muda yang dipekerjakan atas kemampuannya, akan pensiun ketika memasuki pernikahan dan menjadi ibu rumah tangga selama beberapa tahun, tanpa dipromosikan ke jenjang karir lebih tinggi. Karena perusahaan tidak mau mempromosikan wanita ini, perusahaan selalu menerima perempuan dengan level pendidikan yang lebih rendah (sekolah menengah ke atas atau sarjana diploma) daripada karyawan laki-laki dari perusahaan yang sama. Oleh karena itu, alasan ini membuat perempuan menyamakan kualifikasi dengan pria, dalam hal ini yaitu menyetarakan agar memperoleh posisi jabatan dalam perusahaan besar.

Hal ini ditegaskan oleh Edwards (2002) bahwa lulusan universitas cenderung lebih mudah memperoleh promosi jabatan manajer hingga ke tingkatan paling tinggi seperti (kepala bagian, kepala departemen, dan kepala divisi), selain itu juga hampir selalu dapat diterima dalam perusahaan firma berskala besar (yang kompensasi gajinya lebih besar daripada perusahaan firma berskala sedang).



Gambar 5. Grafik perubahan gaji awal bagi lulusan baru dan tingkat perubahan upah dari tahun ke tahun berdasarkan industri (total untuk semua ukuran perusahaan) bagi lulusan baru perguruan tinggi dimulai dari ¥1000.

Menurut analisis penulis, peningkatan upah kerja dalam bidang informasi dan teknologi disebabkan majunya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di Jepang saat ini. Pada umumnya bidang informasi dan komunikasi ialah bidang yang dikerjakan oleh para laki-laki seperti lulusan disiplin ilmu teknik informatika ataupun teknik komputer. Akan tetapi, dengan adanya wanita yang berhasil mengikuti disiplin ilmu teknik informatika ataupun teknik komputer, wanita ini telah menyetarakan kemampuan dirinya bekerja, sama halnya dengan laki-laki. Hal ini membuka peluang bagi wanita tersebut untuk memperoleh gaji yang sama tingginya dengan karyawan laki-laki serta terbukanya bidang-bidang pekerjaan yang baru bagi wanita untuk dikerjakan, meskipun sudah menjadi umum bagi para laki-laki mengerjakannya.

Usui, Rose & Kageyama (2003), mengemukakan bahwa:

“Gender differences in seniority provide one explanation for the wide gender gap in wages. Over the years, women have gained more seniority on the job and the gender gap in seniority has shrunk considerably. On average, women’s continuous job tenure is five years shorter than that of men. However, it has not reduced the earnings gap between men and women in accordance with recent increases in women’s seniority. Education is another explanation for wage disparities for women” (p. 96).

Perbedaan gender dalam senioritas menyediakan satu penjelasan atas kesenjangan gender luas dalam upah. Selama bertahun-tahun perempuan mendapatkan banyak kesenioritasan dalam pekerjaan dan kesenjangan gender dalam senioritas meningkat secara signifikan. Akan tetapi, hal itu telah mengurangi kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan peningkatan baru-baru ini di senioritas perempuan. Pendidikan merupakan penjelasan untuk perbedaan upah untuk perempuan.

Pernyataan Usui, Rose & Kageyama menjelaskan bahwa, selama ini masalah jenis kelamin menjadi penyebab kesenioritasan dalam perolehan upah. Gender menjadi perbedaan seseorang dalam memperoleh upah. Selama bertahun-tahun perempuan mendapat diskriminasi dalam perolehan upah. Akan tetapi, akhir-akhir ini telah banyak peningkatan dan perubahan dalam kesenioritasan perempuan sehingga masalah kesenjangan gender dalam perolehan upah mulai teratasi. Salah satu penyebab perubahan dalam kesenioritasan perempuan adalah tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan. Dengan pendidikan yang tinggi, masalah kesenjangan gender dalam perolehan upah mulai menghilang. Menurut analisis penulis, bagi wanita bekerja yang berambisi untuk mendapatkan gaji bagus serta karier yang tinggi, menunda memiliki anak adalah pilihan yang mereka harus ambil. Untuk memperoleh posisi manajerial dalam sebuah perusahaan Jepang dibutuhkan tidak hanya kecakapan dalam mengerjakan pekerjaan, tapi juga loyalitas pengabdian pada perusahaan tersebut. Panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk membuktikan loyalitas dalam perusahaan membuat wanita bekerja tidak memiliki waktu untuk memiliki apalagi merawat anak. Hal ini dipertegas oleh Tachibanaki (2010) yang mengatakan jika wanita ingin mandiri dalam ekonomi dan ingin melanjutkan pekerjaannya karena merasa memiliki dan mengurus anak sangat memberatkan, mereka lebih baik menunda memiliki anak. Hal inilah yang menyebabkan munculnya fenomena *shoushika* (penurunan tingkat kelahiran bayi).

Menurut analisis penulis, dengan terbukanya kesempatan promosi jenjang manajerial atau karier lainnya, wanita bekerja ini memperoleh gaji yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang saat ini telah menyetarakan hak-hak perempuan untuk memperoleh kesempatan untuk turut serta dalam sektor-sektor publik. Pemikiran masyarakat Jepang ini sesuai dengan pemikiran feminisme seperti yang diungkapkan oleh Tong (2008) yang menjelaskan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri. Harapan bahwa masyarakat membuka cara pandang mereka mengenai kebebasan, bahwa kebebasan dapat diperoleh baik laki-laki maupun perempuan dalam mengembangkan diri.

Sistem hierarki dalam perusahaan di Jepang lama-kelamaan memudar, sehingga diskriminasi gender dalam pekerjaan dihilangkan sehingga baik laki-laki dan perempuan bersaing secara sehat untuk memperoleh jenjang karier dan gaji yang bagus. Hal ini sesuai dengan pemikiran feminisme menurut Suharto (2006), baik feminisme liberal dan feminisme radikal kedua feminisme ini menolak sistem hierarkis yang berstarata berdasarkan garis gender dan kelas.

PENUTUP

Seiring perkembangan zaman, dengan banyaknya paham-paham feminisme dari dunia Barat yang dipopulerkan oleh kaum sosialis, penyetaraan hak antara laki-laki dan perempuan mulai ditegakkan. Dahulu, laki-laki dalam keluarga tradisional Jepang sangatlah penting perannya dalam keluarga. Selain sebagai ahli waris seluruh kekayaan di dalam rumah, peranan laki-laki juga sebagai pencari nafkah. Oleh karena itu, laki-laki diberi kesempatan untuk mengemban pendidikan setinggi mungkin, serta bekerja di luar rumah, tanpa perlu turut serta mengurus kehidupan di dalam rumahnya. Setelah masuknya paham-paham feminisme tersebut, para orang tua yang memiliki anak perempuan, mulai menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan harapan bahwa putrinya dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera untuk masa depannya kelak, serta menjadi kebanggaan orang tua sama halnya dengan anak laki-laki. Wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, biasanya akan memperoleh pekerjaan yang bagus pula. Banyaknya perusahaan bertaraf internasional di Jepang, yang menerima para wanita muda yang memiliki otak cemerlang dan berasal dari lulusan perguruan tinggi. Peluang ini dimanfaatkan para wanita muda untuk berkarir di usia produktif mereka. Dengan memiliki pekerjaan yang bagus serta jabatan yang bergensi, dengan sendirinya wanita tersebut mendapatkan gaji yang tinggi. Hal ini tentunya membuat wanita semakin termotivasi untuk terus bekerja walaupun telah menikah. Banyak dari wanita Jepang yang telah bekerja sebelum menikah, kemudian setelah menikah tetap melanjutkan pekerjaan mereka tanpa perlu berhenti dari pekerjaan mereka. Hal ini karena sudah menjadi kebudayaan perusahaan Jepang yang memberlakukan peraturan untuk memperoleh promosi jabatan dilihat dari lamanya seorang karyawan mengabdikan pada perusahaan. Selain itu perusahaan juga memperhatikan cara bekerja dan kecakapan pegawainya di dalam perusahaan.

Keterbatasan yang dialami oleh wanita Jepang pada generasi terdahulu, telah membuat wanita Jepang pada generasi sekarang ini untuk lebih lama menunda memiliki anak walaupun usia mereka adalah usia produktif wanita untuk melahirkan. Dari uraian-uraian yang dikemukakan oleh penulis di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa meningkatnya taraf pendidikan yang dimiliki perempuan Jepang saat ini membawa perempuan ini menjadi wanita pekerja baik sebelum menikah ataupun setelah menikah. Oleh karena itu, penundaan memiliki anak yang banyak terjadi pada wanita bekerja dan telah menikah di Jepang saat ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya taraf pendidikan yang dimiliki oleh perempuan Jepang saat ini serta banyaknya waktu yang dibutuhkan oleh wanita bekerja untuk menunjukkan kelayakannya dalam sebuah perusahaan sehingga memperoleh jenjang karier dan gaji yang tinggi. Kebanggaan karena dapat berkarya di luar dalam bentuk bekerja yang diterima oleh wanita Jepang telah memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Dengan bekerja, mereka dapat mengekspresikan dirinya; tidak hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja. Mereka juga memperoleh wawasan yang luas, dan membuat diri mereka lebih berpikiran maju. Kemudian, kemampuan ekonomi serta jabatan tinggi yang mereka peroleh telah membuat mereka menjadi wanita yang mandiri dan mendedikasikan kehidupannya untuk pekerjaan. Sehingga para wanita bekerja di Jepang, memilih untuk menunda memiliki anak selama mereka bisa mengejar karier di usia produktif mereka. Perbedaan gender antara pria dan wanita di kalangan masyarakat Jepang yang telah mengalami proses waktu yang panjang mulai mengalami pemudaran dan kaum pria Jepang pun mulai belajar member kesempatan dan menghormati kaum wanita dengan persamaan hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Crawford, M., & Unger, R. (2004). *Women and gender*. New York: The Mc graw- Hill.
- Imamura, A. E. (1992). *Urban Japanese housewives*. USA: University of Hawaii Press.
- Mackie, V. (2003). *Feminism in modern Japan*. China: Everbest.
- Rini, J. F. (2002, 28 Mei). Wanita bekerja. *E-psikologi Online*. Diakses pada 12 Juli 2010, dari http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=115
- Seo, A. (1990). Women get on the job. *Look Japan* September 1990: 8.
- Steinhoff, P. G., & Tanaka, K. (1989). *Women managers in Japan*. New York: M.E Sharp.
- Suharto, E. (2006). *Teori feminis dan pekerjaan sosial*. Yogyakarta.
- Surbakti, E. B. (2008). *Sudah siapkah menikah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tobing, E. (2006). *Keluarga tradisional Jepang*. Depok: ILUNI KWJ.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tachibanaki, T. (2010). *The new paradox for Japanese women: Greater choice, greater inequality*. Japan: International House of Japan.
- Usui, C., Rose, S., & Kageyama, R. (2003). Women, institutions, and leadership in Japan. *Asian Perspective* 27, (3), 85-123.